

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra dibuat oleh penulis atau pengarang sastra untuk membuat pesan dan kesan yang tertanam bagi pembacanya. Dari hal tersebut, pembaca mendapatkan sebuah pembelajaran untuk kehidupan atau mendapatkan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan. (Jehaman, 2019: 2). Oleh sebab itu, dalam karya sastra, penulis memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pesan dan kesan yang bisa menjadi sumber pembelajaran dan nilai-nilai yang penting bagi para pembaca dalam kehidupan mereka. Selain itu, karya sastra merupakan produk seni kreatif yang menitikberatkan pada aspek manusia dengan kehidupannya, diekspresikan melalui penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Karya sastra dianggap sebagai seni karena menggambarkan keindahan atau estetika dalam penciptaannya. Ini adalah wujud kreativitas dalam bentuk karya seni yang menunjukkan proses manusia menciptakan melalui sastra sebagai bentuk ekspresi kreatifnya (Wellek & Warren, 1989: 3). Dengan demikian, karya sastra bukan hanya merupakan hasil seni kreatif yang memancarkan pesan, nilai, dan estetika, tetapi juga merangkum ekspresi kreatif manusia dalam bentuk karya seni yang memperkaya pengalaman pembaca dan memperkuat peran sastra dalam kehidupan kita.

Secara keseluruhan, karya sastra bagi penulis atau pengarang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan kesan yang dapat mengakar dalam pikiran pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki kapasitas untuk menjadi sumber pengetahuan dan nilai-nilai yang signifikan bagi para pembaca. Selain itu, sebagai bentuk seni kreatif, karya sastra mencerminkan ekspresi manusia yang melalui penggunaan bahasa, menghasilkan keindahan dan estetika yang unik. Melalui sastra, penulis memperlihatkan proses kreatif dalam menciptakan karya yang menghubungkan manusia dengan realitas kehidupan. Menurut Damono (1978), kehidupan termasuk dalam hubungan tiap masyarakat, antara masyarakat dengan seseorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang dalam diri seseorang

sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi bisa menjadi bahan sastra. Hal tersebut menunjukkan refleksi dari hubungan individu dengan individu lain atau dengan masyarakat. Sosiologi sastra merupakan ilmu yang berkaitan dengan latar belakang sosial pengarang. Ini ada mencakup posisi sosial pengarang dalam masyarakat serta kaitannya dengan pembaca. Selain itu, hal ini juga mencakup faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi pengarang sebagai individu dan karya sastra yang dihasilkan.

Sastra merupakan wadah untuk mengungkapkan gagasan atau pemikiran tentang kehidupan dan masyarakat melalui kata-kata yang memiliki keindahan. Sastra terdiri dari tiga bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama (Juni, 2019). Salah satu bentuk karya sastra yang mencakup pemikiran tentang kehidupan dan masyarakat adalah drama. Drama merupakan seni pertunjukan yang menggabungkan elemen teks, tindakan, dan visual untuk menghadirkan cerita yang memikat. Drama adalah jenis karya sastra yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan dengan cara mengekspresikan konflik dan perasaan melalui tindakan dan dialog. (Kosasih, 2012). Seiring perkembangan zaman, drama terus berkembang dengan berbagai inovasi dan gaya yang berbeda, mencerminkan perubahan dalam masyarakat dan budaya. Drama juga tetap menjadi sarana penting untuk menyampaikan ide dan pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya, serta menjadi medium yang kuat untuk merangsang pemikiran dan emosi penonton.

Seiring perkembangan zaman, drama terus berkembang dengan berbagai inovasi dan gaya yang berbeda, mencerminkan perubahan dalam masyarakat dan budaya. Kini, pementasan drama dengan adaptasi cerita rakyat menjadi menonjol dalam menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman. Berdasarkan *indonesiakaya.com*, pada tahun 2020, Galeri Indonesia Kaya memberikan inspirasi dengan pementasan drama musikal yang tidak hanya mengadaptasi cerita rakyat, tetapi juga menggabungkannya dengan pendekatan modern. Pementasan semacam ini memungkinkan cerita rakyat menjadi sumber daya kreatif yang diperbaharui, tetapi tetap mengandung pesan yang relevan untuk masyarakat masa kini. Dalam hal ini, drama tidak hanya menjadi wadah hiburan semata, tetapi juga menjadi

media yang mempertemukan nilai-nilai budaya dan etika dengan dinamika perkembangan zaman.

Keberhasilan pementasan drama adaptasi cerita rakyat dalam menjaga dan menghidupkan budaya juga dapat dilihat dari upaya Teater Keliling pada tahun 2022. Dikutip dari *antaranews.com*, Teater Keliling memilih untuk mengangkat cerita rakyat Bali, "Bali Calonarang," dalam bentuk pementasan modern. Langkah ini mencerminkan komitmen untuk melestarikan kekayaan budaya Indonesia dengan cara yang mengakomodasi minat dan gaya hidup generasi muda. Dengan begitu, pementasan drama tidak hanya menjadi sarana pelestarian warisan budaya, tetapi juga menjadi bentuk apresiasi terhadap kearifan lokal dalam konteks yang lebih kontemporer. Hal tersebut menunjukkan peran penting drama adaptasi cerita rakyat dalam merawat warisan budaya sekaligus memberi inspirasi bagi penonton masa kini.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang di lingkungan masyarakat tersebut serta mengandung nilai-nilai positif. Cerita tersebut pada awalnya dibuat dan disalurkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan bantuan alat bantu ingatan. Warisan ini dianggap sangat penting karena mengandung esensi pengalaman yang berharga dari generasi sebelumnya, yang memiliki manfaat signifikan bagi keturunannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1970:73) bahwa tradisi menitikberatkan pada otoritas generasi tua, yang tidak boleh dipersoalkan nilai-nilainya. Tidak ada yang meragukan adanya tradisi sebagai pedoman bagi perkembangan anak karena tradisi itu merupakan kumpulan pengalaman generasi sebelumnya yang dipergunakan dalam mengatur kehidupan bersama (Yetti, 2011).

Melihat fenomena tersebut, salah satu naskah drama yang berjudul *Kabayan Ngalanglang Jaman* karangan Rosyid E. Abby, yang diterbitkan tahun 2014, memiliki landasan penulisan yang sama. Naskah drama mengangkat cerita rakyat Jawa Barat yang dikombinasi dengan cerita dari Jakarta. Gabungan cerita tersebut berasal dari cerita "Si Kabayan", "Sangkuriang", dan "Nyai Dasima". Secara keseluruhan isi, dalam naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman*, Kabayan

menyandang gelar sebagai profesor dan disebut Prof. Kabayan karena berhasil menciptakan mesin waktu. Dengan mesin waktu tersebut, dia bisa melakukan perjalanan ke berbagai dimensi waktu untuk datang ke abad mana pun, baik di abad terakhir maupun di abad berikutnya. Inti dari cerita tersebut adalah tentang Prof. Kabayan yang ingin membantu Sangkuriang untuk bertemu Nyi Dayang Sumbi di zaman lain. Dengan mesin waktunya, Prof. Kabayan bisa bertemu dengan Sangkuriang yang sedang mencari Nyi Dayang Sumbi. Pada akhirnya, Prof. Kabayan membantu Sangkuriang dengan mesin waktunya. Dalam perjalanan, mereka sempat berada di Batavia dan bertemu dengan Meneer Willem dan Nyai Dasima. Saat berada di zaman tersebut, Prof. Kabayan dan Sangkuriang belum juga menemukan Nyi Dayang Sumbi sehingga melanjutkan lagi perjalanannya dengan mesin waktu. Sampai pada akhirnya sampailah mereka di sebuah hutan yang terdapat sebuah danau yang dulunya merupakan kota yang relatif maju, yakni Kota Bandung. Di sinilah Sangkuriang bisa bertemu kembali dengan panutan hatinya yang juga ibunya, yakni Nyi Dayang Sumbi.

Penggabungan tiga cerita tersebut yang membedakan naskah drama ini dibandingkan dengan naskah drama lainnya yang mengadaptasi dari cerita rakyat. Salah satu naskah drama serupa terkait adaptasi cerita rakyat adalah naskah drama “Jaka Tarub” karangan Akhudiat, yang menghadirkan tokoh-tokoh dari cerita rakyat Jaka Tarub itu sendiri, kemudian cerita dibuat lebih menarik dengan kombinasi latar waktu pada zaman sekarang. Sementara itu, hal berbeda yang ditunjukkan naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* adalah kehadiran banyak tokoh dari tiga cerita rakyat berbeda, sedangkan naskah drama “Jaka Tarub” hanya dari satu cerita rakyat. Sementara itu, naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* ini menghadirkan bentuk baru naskah drama dengan cara penggabungan tiga cerita yang didekonstruksi untuk membuat satu cerita baru. Dengan demikian, naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* karya Rosyid E. Abby memiliki kebaruan tersendiri dalam proses penciptaannya.

Cerita Si Kabayan merupakan bagian integral dari budaya Sunda, menggambarkan identitas dan karakteristik masyarakat Sunda, menurut Ajip Rosidi. Karakter Si Kabayan yang jenaka, cerdas, dan seringkali malas

mencerminkan watak manusia Sunda, khususnya dalam konteks kehidupan pedesaan. Meskipun dikenal sebagai hiburan yang populer, terutama di kalangan remaja, Si Kabayan juga menyimpan dimensi religius yang kental, terakar dalam budaya masyarakat Sunda pada zaman Islam. Dalam konteks budaya Sunda, Si Kabayan bukan sekadar tokoh lucu, tetapi juga menjadi sarana penyampaian ajaran dan kearifan lokal. Meskipun sering dianggap sebagai cerita jenaka, Si Kabayan menyiratkan nilai-nilai religius, khususnya sufistik, dan mengajak untuk merenungkan nilai-nilai Ilahiah serta memberikan kritik terhadap kehidupan yang seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai religi (Ridwan, 2021: 69-79). Oleh karena itu, Si Kabayan tidak hanya menghibur, tetapi juga menggambarkan dan memperkuat identitas budaya serta nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Sunda.

Cerita rakyat Sangkuriang, yang berakar dalam budaya Jawa Barat, khususnya dihubungkan dengan asal mula terbentuknya Lembah Bandung dan Gunung Tangkuban Parahu, mengandung makna yang dalam. Menurut Suryolaksono (2001), legenda ini diinterpretasikan sebagai penolakan masyarakat Sunda terhadap *incest* (pernikahan sedarah), yang tercermin dalam penolakan sang ibu, Dayang Sumbi, terhadap pinangan anaknya, Sangkuriang (Rahayu, 2018: 98). Cerita Sangkuriang termasuk dalam kategori legenda karena berkisah tentang peristiwa terjadinya Gunung Tangkuban Parahu di wilayah Jawa Barat. Selain itu, nilai kultural dalam cerita ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Sunda terhadap benda-benda keramat, keyakinan terhadap makanan yang dapat membuat awet muda, dan larangan perkawinan antara orang tua kandung dan anak. Nilai-nilai ini mencerminkan kearifan lokal dan tradisi masyarakat Sunda yang masih dipegang teguh hingga saat ini (Supriadi, 2012: 7). Dengan demikian, cerita Sangkuriang bukan hanya menjadi warisan budaya Jawa Barat yang mengisahkan asal mula Gunung Tangkuban Parahu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika, moral, dan kepercayaan yang menjadi bagian integral dari identitas dan kebudayaan masyarakat Sunda.

Nyai Dasima, sebagai legenda Betawi, mencerminkan keberagaman dan kompleksitas budaya Betawi pada masa kolonial. Kisahnya diadaptasi dalam

berbagai bentuk seni dan budaya, menunjukkan peran pentingnya dalam identitas Betawi. Cerita ini menjadi ikon yang merepresentasikan peristiwa tragis pada masa penjajahan dan menjadi bagian integral dari warisan budaya Betawi (Mariati, 2013: 1). Sejarahwan Betawi, Alwi Shahab, menggambarkan kisah tragis Nyai Dasima pada awal abad ke-20, mencerminkan realitas sosial dan hierarki status di Batavia. Status nyai pada masa itu, meskipun lebih tinggi dari babu, tetap direndahkan oleh orang Eropa, menyoroti kompleksitas hubungan antarbudaya dan sosial di Batavia (Subarkah, 2016). Kehidupan di Batavia pada abad ke-18 dan ke-19, dengan keberagaman etnis dan budaya, menciptakan kondisi sosial yang unik. Peran perempuan dalam membentuk kebudayaan di Batavia, ditambah dengan peningkatan jumlah laki-laki asing pada abad ke-19, menciptakan dinamika hubungan antar etnis yang mencerminkan identitas Betawi yang beragam dan kompleks (Restiyati, 2023; Seni Budaya Betawi, 2023). Dengan demikian, kisah Nyai Dasima menghadirkan pandangan yang lebih ringkas tentang identitas Betawi yang terbentuk melalui kompleksitas hubungan antarbudaya dan dinamika sosial pada masa kolonial. Sumber-sumber tersebut memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana Nyai Dasima menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya dan identitas masyarakat Betawi.

Dalam naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman*, hal yang dibawa adalah terkait budaya dari masing-masing asal cerita rakyat tersebut. Si Kabayan tidak hanya dianggap sebagai tokoh lucu, tetapi juga sebagai sarana penyampaian ajaran dan kearifan lokal. Sangkuriang, dengan asal-usulnya yang berkaitan dengan penolakan terhadap *incest*, mencerminkan nilai-nilai etika, moral, dan kepercayaan masyarakat Sunda. Sementara Nyai Dasima dari budaya Betawi menggambarkan kompleksitas hubungan antarbudaya dan hierarki status pada masa kolonial, menciptakan identitas Betawi yang beragam dan kompleks.

Unsur tiga cerita rakyat yang terdapat dalam naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* berkaitan dengan intertekstualitas. Para pengunsung gagasan intertekstualitas meyakini bahwa setiap karya tidak pernah berdiri sendiri tanpa hubungannya dengan karya lain. Setiap karya selalu mencakup unsur-unsur, urutan, atau bagian tertentu yang mungkin tidak dapat dilacak, dan sejauh tertentu berasal

atau mengutip dari karya atau referensi lain. Hal ini adalah sesuatu yang alami dan tidak dapat dihindari, karena setiap individu tidak dapat menghindari pengaruh dari berbagai wacana, baik yang berasal dari masa lalu maupun dari faktor-faktor kekinian di sekitarnya (Hasbullah, 2014: 378). Dengan demikian, naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* memuat jejak dari karya-karya sebelumnya atau referensi lain, baik yang berasal dari masa lalu maupun faktor-faktor kekinian di sekitarnya.

Hal ini mengindikasikan bahwa pengarang, dengan kreativitasnya, mampu menghasilkan naskah drama yang tidak hanya memadukan unsur-unsur cerita rakyat dengan zaman modern, tetapi juga menyatukan beberapa cerita rakyat yang berbeda menjadi satu karya yang menarik. Hal ini menjadi bukti kepiawaian Rosyid E. Abby dalam meramu elemen-elemen budaya tradisional menjadi sebuah narasi kontemporer yang kaya dan menarik bagi pembaca serta penonton. Naskah drama tersebut menarik perhatian untuk diselidiki lebih lanjut melalui proses kreatif yang mendasari penulisan naskah tersebut. Tantangan yang dihadapi pengarang dalam memadukan karakter Kabayan dari tiga cerita rakyat yang berbeda dengan zaman modern, serta mengembangkan alur cerita yang menarik, menunjukkan perlunya analisis mendalam mengenai proses kreatif yang memungkinkan lahirnya karya sastra yang inovatif. Oleh karena itu, dengan menganalisis proses kreatif di balik *Kabayan Ngalanglang Jaman* sehingga dapat mengungkap cara-cara kreatif yang digunakan oleh pengarang, Rosyid E. Abby, serta proses mengatasi tantangan-tantangan kreatif untuk menciptakan naskah drama yang unik dan bermakna.

Hal-hal tersebut menjadi alasan pemikiran peneliti untuk meneliti tentang proses kreatif penulisan naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman*. Kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada sehingga individu di dalam lingkungannya dapat menunjang upaya kreatif (Munandar, 2016: 12). Kreativitas juga. Menurut Haefele (dalam Fatmawati, 2022) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Berdasarkan pemaparan tersebut, naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* sebagai wujud kreativitas, menciptakan kombinasi cerita rakyat yang berbeda dan

memberikan makna sosial yang dalam. Melalui naskah drama ini, penulis tidak hanya menuangkan imajinasi kreatifnya, tetapi juga meresapi nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi bagian integral dari masyarakat yang berasal dari cerita rakyat yang diambil sebagai sumber penulisannya.

Menurut Pamasuk Eneste, proses pengarang dalam mengarang perlu diketahui oleh masyarakat yang ingin maupun yang telah menekuni dunia tulis menulis (Eneste, 2009: i-ii). Proses kreatif pengarang dalam penelitian ini dapat dilihat melalui teori Rhodes yang mendefinisikan bahwa kreativitas selalu terdiri atas 4P (*person* atau pribadi, *process* atau proses, *press* atau pendorong, dan *product* atau produk). Hal tersebutlah yang menjadi landasan bahwa seorang pengarang dalam berproses kreatif memiliki kreativitas dalam dirinya yang didukung dari 4P tersebut. Dengan adanya indikator kreativitas ini, nantinya akan diketahui bahwa naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* merupakan produk kreatif yang dibuat oleh pengarang yang memenuhi pribadi kreatif. Hal tersebut juga dapat diketahui dari dorongan pengarang saat menulis naskah drama sehingga naskah drama menjadi siap untuk dipublikasikan dan bisa diketahui oleh banyak orang sebagai produk kreatif.

Untuk mengetahui proses kreatif dari naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman*, perlu juga dilakukan analisis struktural naskah drama untuk mengetahui isi dari naskah drama tersebut. Analisis struktural dilakukan dengan cara melakukan identifikasi, pengkajian, dan membuat deskripsi dari fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi. Tujuan dari analisis struktural ini adalah untuk menjelaskan fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2018: 37). Dengan menganalisis hubungan antarunsur-unsur dalam naskah drama, peneliti dapat menggali wawasan tentang bagaimana pengarang mengembangkan ide, merancang karakter, dan membangun konflik dalam drama. Ini membantu dalam mengidentifikasi proses kreatif yang mendasari naskah tersebut.

Penelitian ini juga mengaitkan dengan latar belakang sosial budaya dan ideologi pengarang karena di dalamnya terdapat unsur-unsur budaya yang berasal dari cerita rakyat didekonstruksi oleh pengarang. Pemahaman lebih dalam terkait

latar belakang sosial budaya seorang pengarang dilakukan dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan situasi sosial budaya di mana pengarang itu lahir, tinggal, dan menciptakan karyanya. (Wiyatmi, 2013: 35). Sementara itu, analisis ideologi dilakukan untuk memahami kesadaran, keyakinan, ide, dan gagasan yang diyakini oleh masyarakat, serta bagaimana hal tersebut berkaitan dengan aktivitas material yang diungkapkan dalam karya oleh pengarang sebagai penciptanya (Kurniawan, 2012: 44-46). Proses kreatif pengarang menjadi lebih kontekstual dan terhubung dengan realitas sosial budaya sehingga karya sastra yang dihasilkan dapat memiliki dampak yang lebih besar pada pembaca dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, analisis latar belakang sosial budaya dan ideologi adalah langkah dalam membuka pintu ke dalam proses kreatif pengarang dan menghubungkannya dengan karya sastra yang mereka hasilkan.

Hal yang mendukung penelitian ini adalah identitas pengarang. Rosyid E. Abby merupakan sastrawan yang berasal dari Jawa Barat yang berperan dalam penulisan sastra sunda. Ia merupakan penulis puisi, cerpen, naskah drama, teater, artikel, esai, terjemahan, dan sinetron, baik dalam bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia. Karya-karya yang telah dihasilkan Rosyid E. Abby adalah *Lembah Pengasingan* (naskah drama, 1984), *Di Bawah Matahari* (kumpulan puisi, 1987), *Tembang Kasih Tak Pernah Istirahat* (kumpulan puisi, 2004), *Pengembaraan Sunyi* (kumpulan puisi, 2007), *Kasidah Cinta Sang Muadzin* (drama musikal, 2007), *Sajak-Sajak Rosyid E. Abby* (kumpulan puisi Sunda, 2010), *Kabayan Ngalanglang Jaman* (drama, 2010), *Kasidah Cinta Sang Abid* (drama musikal, 2010), *Kasidah Cinta Sang Singa Allah* (drama, 2011), *Simponi Dunya Kelas Teri* (kumpulan puisi Sunda, 2012), *Mentari di Riak Danau* (skenario film penyuluhan, TVRI Jabar), dan *Akhir Sebuah Kelalaian* (skenario film penyuluhan, TVRI Jabar).

Eneste (1982: iv) menyatakan bahwa kerja pengarang merupakan kerja yang panjang karena karya sastra yang dihasilkan merupakan hasil dari proses kreatif yang dialami oleh pengarang. Proses kreatif pengarang dimulai dari munculnya dorongan pertama untuk menulis, memperoleh ide (ilham), mengembangkan ide, hingga akhirnya menghasilkan sebuah karya sastra siap untuk dipublikasikan. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih dalam terkait naskah drama *Kabayan*

Ngalanglang Jaman perlu diketahui proses kreatif dari pengarangnya, yakni Rosyid E. Abby. Setiap pengarang memiliki proses kreatif masing-masing dalam menghasilkan karyanya, termasuk Rosyid E. Abby, yang bisa menciptakan naskah drama dengan ide berupa penggabungan dan dekonstruksi cerita rakyat yang sudah ada.

Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran baru untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis drama. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi dasar pada kelas 11 jenjang SMA, yakni K.D. 4.16. Menulis atau Membuat Naskah Drama. Proses kreatif seorang penulis naskah drama dapat menjadi inspirasi untuk peserta didik dalam membuat naskah drama. Dalam suatu penelitian, disebutkan bahwa siswa menghadapi tantangan dalam mengungkapkan ide dan pemikiran mereka dalam bentuk tertulis, kesulitan dalam menentukan topik dan judul, kesulitan dalam membayangkan latar tempat peristiwa, kesulitan dalam pemilihan kata atau dialog, kesulitan dalam memulai dialog pembuka, dan juga kesulitan dalam mengembangkan puncak cerita, konflik, dan resolusi dalam naskah drama. Kesulitan tersebut menjadi satu masalah penting yang harus diatasi dan dicari solusinya. Pada jenjang SMA, peserta didik dapat diarahkan untuk membuat naskah drama dengan adaptasi dari cerita-cerita yang sudah ada dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan cerita lebih baik lagi dengan imajinasinya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan memfokuskan pada proses kreatif dalam naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* karangan Rosyid E. Abby. Kemudian, fokus penelitian akan diperinci menjadi subfokus penelitian sebagai berikut.

1. Struktural naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* karangan Rosyid E. Abby.
2. Proses kreatif pengarang berdasarkan makna kreativitas 4P (pribadi, pendorong, proses, dan produk) dalam naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman*.

3. Latar belakang sosial budaya dan ideologi pengarang naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur struktural naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* karangan Rosyid E. Abby?
2. Bagaimana proses kreatif pengarang berdasarkan makna kreativitas 4P (pribadi, pendorong, proses, dan produk) dalam naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman*?
3. Bagaimana latar belakang sosial budaya dan ideologi pengarang dalam naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah memberikan pemahaman tentang proses kreatif dalam penulisan naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* karangan Rosyid E. Abby. Secara terperinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis struktural naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* karangan Rosyid E. Abby.
2. Memperoleh pemahaman mendalam dari proses kreatif pengarang berdasarkan makna kreativitas 4P (pribadi, pendorong, proses, dan produk) dalam naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman*.
3. Memperoleh pemahaman mendalam dari latar belakang konteks sosial budaya dan ideologi pengarang naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil analisis tentang proses kreatif penulisan naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* karangan Rosyid E. Abby diharapkan bisa membantu memperdalam pemahaman tentang penulisan naskah drama tersebut, khususnya

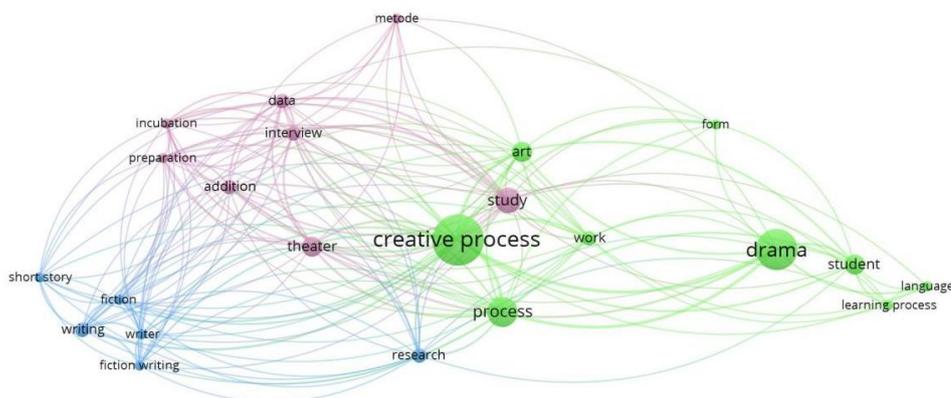
proses kreatif sebagai sebagai dasar dari penulisan naskah drama. Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman atau landasan untuk membuat sebuah naskah drama. Penelitian ini juga dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu sastra, terutama pada penciptaan naskah drama atau penulisan naskah drama.

Penelitian ini nantinya bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat terkait proses kreatif. Selain itu, dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada seluruh pembaca dan juga penulis terkait proses kreatif penulisan naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* karangan Rosyid E. Abby yang nantinya dapat dijadikan referensi sebagai proses penulisan karya sastra, khususnya naskah drama.

1.6 Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Untuk mendapatkan *research gap* yang lebih jelas, analisis kebaruan penelitian didukung dengan analisis metadata menggunakan VOSviewer dengan tipe data “*create a map based on text*”. Pilihan sumber data, “*read data from reference manager files*”, selanjutnya pilih “*tittle and abstract fields*” dan pada metode penghitungan dipilih “*full counting*”. Berikut merupakan hasil dari VOSviewer pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1 *Network Vizualitation* pada VOSviewer



Pada *state of the art* ini, beberapa penelitian terdahulu dijadikan referensi serta contoh dalam penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini akan menjadi acuan dan pembanding untuk bab selanjutnya. Bagian *state of the art* ini akan membahas jurnal-jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya adalah untuk membandingkan dan melihat perkembangan penelitian terbaru dengan penelitian yang sedang berlangsung.

Objek penelitian berupa naskah drama dengan judul *Kabayan Ngalanglang Jaman* karangan Rosyid E. Abby belum pernah diteliti oleh peneliti manapun. Kebaruan penelitian dengan judul “Proses Kreatif Penulisan Naskah Drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* Karangan Rosyid E. Abby” adalah menjabarkan proses kreatif yang dilakukan penulis dalam menciptakan naskah drama tersebut dengan menggunakan teori 4P (pribadi, pendorong, proses, dan produk) dan yang juga dikaitkan dengan latar belakang sosial budaya dan ideologi pengarang.

Peneliti telah membuat penelitian yang berjudul “Penulisan Kreatif dalam Naskah Drama *Kabayan di Negeri Romeo* Karangan Rosyid E. Abby. Dasar teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penulisan kreatif. Penelitian ini menganalisis proses penulisan kreatif penciptaan naskah drama *Kabayan di Negeri Romeo* karangan Rosyid E. Abby yang merupakan adaptasi dari cerita “Si Kabayan” dan “Romeo dan Juliet”. Naskah drama tersebut penulisan kreatifnya tidak jauh berbeda dari naskah drama yang akan diteliti oleh peneliti, yakni *Kabayan Ngalanglang Jaman*, yang membedakan adalah struktural dari naskah dramanya. Penelitian sebelumnya ini hanya menganalisis naskah drama secara struktural cerita berdasarkan penulisan kreatifnya sehingga mengetahui penulisan kreatif naskah drama yang nantinya bisa digunakan untuk menulis naskah drama (Trihandayani et al., 2021).

Penelitian dari Alfi Syahri yang berjudul “Proses Kreatif Prel T dalam Menciptakan Naskah Drama *Jenjang*” membahas proses kreatif pengarang dalam lima tahap: mendapatkan ide, inkubasi, iluminasi, verifikasi, dan publikasi. Selain itu, dasar penelitian ini adalah sosiologi pengarang. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara penulis menggunakan kelima tahap tersebut untuk menulis naskah. Dari kelima tahapan proses kreatif Prel T,

tahap verifikasi adalah yang paling menonjol. Pada tahap ini, pengeditan dilakukan saat latihan tanpa membiarkan naskah terlebih dahulu diedit. Selama latihan, bagian naskah yang tidak sesuai dicoret untuk memenuhi persyaratan panggung. Prel T kemudian memperbaiki hasil coret-coret tersebut di rumah.

Penelitian dari Fajry Chaniago yang berjudul “Proses Kreatif Muhammad Ibrahim Ilyas dalam Menciptakan Naskah Drama *Cabik*” membahas proses kreatif pengarang dengan melihat unsur-unsur intrinsik dari naskah drama dan melihat faktor-faktor yang memengaruhi proses kreatif pengarang. Menurut penelitian ini, ada lima tahap yang dilalui Muhammad Ibrahim Ilyas. Proses kreatif yang dilakukan pengarang adalah pemerolehan ide, inkubasi (pengendapan), penulisan, pengomunikasian (publikasi), dan verifikasi (revisi atau evaluasi). Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor internal dan eksternal memengaruhi pengarang dalam membuat naskah drama.

Penelitian yang berasal dari jurnal A. A. N. B. J. Dewanta, I. W. Rasna, dan I. N. Martha (2021) berjudul “Proses Kreatif Dee Lestari dalam Penulisan Novel *Aroma Karsa*” mendeskripsikan proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa* melalui lima tahap kepenulisan: inspirasi, inkubasi, persiapan, penulisan, dan revisi. Selain itu, Dee Lestari dipengaruhi oleh dua komponen dalam proses kreatifnya. Hal yang pertama adalah dorongan dalam dirinya sendiri untuk menulis; yang kedua adalah keinginan untuk mengeksplorasi dunia olfaktori; keluarga Dee Lestari; tokoh idola; dan kegemaran membaca buku (Dewanta et al., 2021).

Penelitian yang berasal dari penelitian Rochima Firmadhonna (2014) berjudul “Proses Kreatif Watiek Ideo dalam Menulis Cerita Anak” menunjukkan bahwa motivasi untuk menulis cerita anak dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Proses kreatifnya melibatkan tahap persiapan, penulisan, dan revisi yang mencakup eksplorasi ide dan berbagai kemungkinan. Watiek Ideo mengalami beberapa masalah dalam menulis cerita anak, baik sebelum, selama, maupun setelah proses penulisan, termasuk kesulitan mencari ide yang unik, kendala teknis, serta tantangan dalam pengelolaan waktu. Meskipun menghadapi penolakan dari media,

dedikasi dan kegigihannya dalam mengekspresikan kreativitas dalam menulis cerita anak tetap terjaga. (Firmadhonna, 2014).

Penelitian selanjutnya berasal dari Yuli Yanti (2016) yang berjudul “Proses Kreatif Salsabiilaa Roihanan dalam Menulis Cerita”. Penelitian tersebut menjelaskan dan mendeskripsikan tahap persiapan, pengedrafan, dan perevisian proses menulis cerita. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan ekspresif, yang menggabungkan ide-ide dari bidang sosiologi sastra dan psikologi sastra dalam proses menulis. Pada tahap persiapan, penulis menentukan tema, termasuk persahabatan, pengalaman pribadi, imajinasi, karakter, latar, alur, judul, sudut pandang, bahasa Indonesia, dan usia pembaca. Pada tahap pengedrafan, penulis menciptakan cerita berdasarkan konsep yang dipikirkan dan menggunakan logika. Pada langkah revisi, penulis memperbaiki substansi cerita, seperti konflik dan judul tokoh latar (Yanti, 2016).

Penelitian selanjutnya berasal dari Enrico Alamo (2018) yang berjudul “The play of Monologue Putu Wijaya, Creative Process and Period of Writing”. Penelitian tersebut membahas proses kreatif dari penulis monolog bernama Putu Wijaya berdasarkan periodisasi dan rangkuman struktural keseluruhan monolog yang dibuat oleh Putu Wijaya. Periodisasi penulisannya terlihat acak; satu judul monolog biasanya membutuhkan bertahun-tahun untuk diselesaikan, tetapi terkadang hanya dalam bulan atau bahkan hari. Selain itu, monolognya mencakup berbagai tema, mulai dari masalah sosial kedaerahan (Bali) hingga situasi Indonesia saat ini. Tokoh-tokoh dalam lakon monolog Putu Wijaya sering membuat kita tercengang, bahkan menjadi cermin dari kehidupan. Pikiran Putu Wijaya sangat luas, seolah-olah dia tahu masa depan Indonesia, yang tercermin dalam ceritanya. (Alamo, 2020).

Penelitian selanjutnya berasal dari Jane Piirto, PhD (2009) yang berjudul “The Creative Process as Creators Practice It: A View of Creativity With Emphasis on What Creators Really Do”. Penelitian tersebut membahas tentang kreativitas yang dikaitkan dengan psikologi. Di dalam penelitian tersebut juga disampaikan sikap-sikap yang ditunjukkan seorang pencipta karya yang harus dimiliki dalam proses kreatif, yakni (1) *naivete*, of (2) *self-discipline*, of (3) *risktaking*, and of (4)

group trust if in collaboration. Kemudian disampaikan juga bahwa terdapat aspek-aspek dalam proses kreatif dalam *The Seven I's*, yakni (1) *Inspiration*, (2) *Imagery*, (3) *Imagination*, (4) *Intuition*, (5) *Insight*, (6) *Incubation*, and (7) *Improvisation*. Secara keseluruhan penelitian ini merupakan sebuah teori yang ingin disampaikan penulis untuk sebuah kajian proses kreatif (Pirto, 2009).

Penelitian selanjutnya berasal dari Virginia May (2005) yang berjudul “Intuitive Inquiry and Creative Process: A Case Study of an Artistic Practice”. Penelitian tersebut membahas tentang penelitian studi kasus beberapa seniman dari berbagai seni atau penulis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang proses kreatif diperoleh melalui interpretasi hermeneutik terhadap proses, produk, dan dialog. Model hermeneutik proses kreatif yang muncul akan membantu orang lain memahami dengan lebih dalam bagaimana proses kreatif dapat digunakan untuk menghasilkan pengetahuan baru (May, 2005).

Penelitian selanjutnya berasal dari Kadek Sathya Sasmita (2022) yang berjudul “Students’ Creative Process in Writing a Feature: A Critical Analysis”. Penelitian tersebut menganalisis proses kreatif yang dialami siswa dalam menulis *feature* di kelas menulis kreatif dan proses kreatif mereka yang tercermin dalam menulis kreatif mereka. Hasil dalam penelitian tersebut mengungkapkan semua siswa melewati tujuh tahap proses kreatif, yakni *preparation, planning, incubation, beginning flowing, breakthrough, and titling*. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penulisan kreatif berbeda dengan penulisan biasa dalam hal prosesnya. Guru didorong untuk membantu siswa untuk memberikan saran dan umpan balik selama proses menulis kreatif siswa (Sasmita, 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dibahas, kebaruan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah proses kreatif tentang naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* karangan Rosyid E. Abby yang naskahnya belum pernah diteliti oleh peneliti mana pun. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena naskah drama yang dijadikan objek pada penelitian ini merupakan naskah drama yang menggabungkan tokoh-tokoh dalam tiga cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan teori 4P (pribadi, pendorong, proses, dan produk) untuk proses kreatif naskah drama, yang belum dilakukan oleh peneliti lainnya. Pengaitan

proses kreatif dengan latar belakang sosial budaya dan ideologi pengarang juga belum dilakukan oleh peneliti lainnya. Oleh karena itu, penelitian proses kreatif penulisan naskah drama *Kabayan Ngalanglang Jaman* karangan Rosyid E. Abby ini dapat dianggap masih baru dalam penelitian kesastraan.

1.7 Peta Jalan Penelitian (*Road Map*)

Road map atau peta jalan penelitian berikut menggambarkan perjalanan peneliti dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2025. Dalam penelitian berikut berisi penelitian yang pernah, yang sedang, dan yang akan dilakukan serta target yang akan dihasilkan.

Gambar 1.2 Peta Jalan Penelitian (*Road Map*)

